

## **PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI (KWT) BERBASIS SUMBERDAYA LOKAL UNTUK PENINGKATAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI**

**D Yadi Heryadi & Betty Rofatin <sup>1\*)</sup>**

*<sup>1)</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi,  
Jl. Siliwangi No 24 Tasikmalaya 46115*

\* Penulis Korespondensi : heryadiday63@yahoo.co.id

### **Abstract**

*The problem of poverty alleviation of the population is remains a big homework for the Tasikmalaya District Government with 189,350 poor population in 2017 or around 10.84% of the total population of 1,806,775 people. Poverty requires real empowerment. In rural areas empowerment can be done at the Farmers Women's Group (KWT) which is a forum for women to take part in advancing the agricultural sector. KWT Sri Rahayu is a group that has long been a producer of salak fruit processing, but its business has not developed well because of various things including monotonous products, packaging and brands that are still simple so that marketing access is limited. Methods for agreed upon solutions include counseling, product diversification, packaging / brand handling training and assistance so that the products become a product that can be proud of and can increase the income and welfare of farmers' households in the region. The results of activities have been able to increase competitiveness, value added products and alternative processed Salak products and improvement of community values. The conclusion is that the problems faced by KWT Sri Rahayu can be overcome well, although not yet optimal.*

**Kata kunci:** *dayasaing, diversifikasi, kemasan, pemberdayaan*

### **1. Pendahuluan**

Persoalan pengentasan kemiskinan penduduk masih menjadi pekerjaan rumah besar bagi Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya. Masalahnya, angka kemiskinan di daerah sejuta pesantren ini masih terbilang tinggi. Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik, terdapat 189.350 penduduk terkategori miskin dan sangat miskin di Kabupaten Tasikmalaya pada 2017. Jumlah tersebut mencapai 10,84% dari total penduduk 1.806.775 jiwa. Artinya penduduk miskin dan sangat miskin di Tasikmalaya kurang lebih ada 10,84% dari jumlah keseluruhan penduduk (Hengky Sulaksono, 2017; Rizky Suryarandika dan Andi Nur Aminah).

Kemiskinan yang terjadi di perkotaan maupun di perdesaan membutuhkan suatu tindakan pemberdayaan. Proses pemberdayaan hendaknya dituangkan dalam bentuk aksi nyata dan disertai langkah pemberdayaan. Tujuan pemberdayaan tersebut tidak lain adalah untuk meningkatkan derajat hidup masyarakat dan kesejahteraan di berbagai segi kehidupan dalam suatu lingkungan sosial. Oleh karena itu, konsep pemberdayaan menjadi sebuah bagian penting dalam pembangunan

alternatif. Di perdesaaan pemberdayaan dapat dilakukan pada Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan suatu wadah yang memberikan kesempatan bagi kaum perempuan untuk ikut andil dalam memajukan sektor pertanian. KWT digunakan sebagai sarana guna kelancaran kegiatan pembinaan kepada para petani peningkatan kualitas sumber daya petani wanita. Keberhasilan pemberdayaan akan sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi dan kemampuan masyarakat setempat termasuk di Kelompok Tani dengan mengandalkan sumberdaya lokal dan sudah dimiliki wilayah setempat.

KWT SRI RAHAYU Desa Margahayu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya sudah terbentuk sejak tahun 2010 dengan beranggotakan 30 orang dan diantaranya memiliki aktivitas pengolahan dengan bahan baku sumberdaya lokal yaitu komoditas Salak yang merupakan komoditas spesifik lokasi dan sudah terkenal sejak lama menjadi berbagai produk olahan. Pengolahan ini dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah produk karena komoditas Salak Manonjaya ini kalah pamor dari Salak Pondoh, sehingga hasil panen dinilai dengan harga rendah dan lebih sering bahwa sebagian besar hasil panen busuk dan tidak dimanfaatkan. Namun perkembangan pengolahan produk salak ini tidak seperti yang diharapkan. Hal ini disebabkan kurangnya tenaga terampil dalam proses pengolahan bahan baku, bentuk kemasan dan merk yang masih sederhana dan keterbatasan akses pemasaran. Solusi yang disepakati diantaranya melalui penyuluhan, pelatihan teknologi pengolahan dan aspek manajerial yang lebih baik dari sebelumnya agar produknya menjadi produk yang dibanggakan dan dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan rumah tangga petani di wilayah ini. Untuk pemberdayaan KWT ini dilakukan kemitraan dengan Mitra 2 yaitu Poktan Jembar II Desa Margahayu Kec. Manonjaya sebagai penyedia bahan baku dengan memanfaatkan Program Pengabdian IPTEKS bagi Bina Masyarakat (IbBM) LP2M-PMP Universitas Siliwangi.

Berbagai permasalahan prioritas yang dihadapi mitra IbBM dan penyebab masalah sesuai dengan hasil analisis situasi diperoleh melalui metode inventarisasi dan penentuan permasalahan prioritas. Beberapa permasalahan yang dihadapi dan solusi yang ditawarkan Kelompok Wanita Tani (KWT) Sri Rahayu dalam memanfaatkan dan mengolah sumberdaya lokal berupa komoditas Salak yang jumlahnya melimpah ruah selengkapnya sebagai berikut :

1. Untuk menanggulangi permasalahan *diversifikasi produk olahan yang masih sangat terbatas/monoton/single product*. Ditawarkan solusi untuk membuat tambahan satu jenis produk olahan dari bahan baku Salak yaitu Kurma Salak. Targetnya adalah mitra dapat membuat produk olahan alternatif. Luarannya mitra dapat menghasilkan produk Kurma Salak.
2. Untuk mengatasi permasalahan *pengemasan produk olahan dodol Salak yang masih sangat sederhana dan kurang menarik*. Ditawarkan solusi untuk menyediakan plastik kemasan dan pengemasan yang jauh lebih baik dan menarik. Target kemasan produk olahan dodol salak lebih baik dan menarik. Luarannya adalah produk Dodol Salak kemasannya lebih baik dan menarik.
3. Mengatasi permasalahan *label/merk produk yang masih sangat sederhana* ditawarkan solusi pembuatan merk produk yang lebih menarik dan khas sehingga lebih menarik konsumen. Targetnya adalah merubah merk dan logo produk Dodol Salak yang sudah ada. Luarannya adalah menghasilkan logo dan merk.

## 2. Metode

Untuk memecahkan persoalan/masalah yang dihadapi mitra IbBM yaitu KWT Sri Rahayu, maka ditawarkan beberapa metode untuk mencari solusi permasalahan sebagai berikut :

1. Terkait dengan permasalahan keragaman produk yang masih terbatas/monoton, maka ditawarkan solusinya untuk memperkenalkan alternatif jenis olahan produk baru (kurma salak) dan mengoptimalkan produk yang sudah berjalan (*dodol salak*). Dilakukan melalui pelatihan pengolahan produk.
2. Terkait dengan permasalahan kemasan produk yang digunakan KWT Sri Rahayu yang masih sederhana dan kurang menarik yang menyebabkan pemasarannya belum sesuai dengan harapan. Maka ditawarkan solusi untuk memberikan bantuan *kemasan* dengan bentuk toples dan plastik *pouch*. Sekaligus dilakukan penyuluhan tentang manfaat kemasan dan pendampingan.
3. Terkait dengan permasalahan merk/label nama produk yang digunakan KWT Sri Rahayu yang masih sederhana dan kurang menarik, maka ditawarkan solusi untuk memberikan bantuan *sticker*/label nama produk.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berbagai luaran yang diperoleh dari kegiatan Program IBbM ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 3.1 Peningkatan daya saing

Dayasaing merupakan kemampuan produsen untuk memproduksi suatu komoditas dengan mutu yang cukup baik dan biaya produksi yang cukup rendah dibandingkan produsen lain, sehingga produsen memperoleh laba yang mencukupi dan dapat mempertahankan kelanjutan biaya produksinya ( Simanjuntak *dalam* Alfath Desita Juniar, 2013). Agroindustri mengandalkan produk pertanian yang memiliki karakteristik mudah rusak (*perishable*), *bulky/voluminous*, tergantung kondisi alam, bersifat musiman, serta teknologi dan manajemennya akomodatif terhadap heterogenitas sumberdaya manusia (Mas'ud Effendi. 2010; D Yadi Heryadi,2016). Keberlangsungan agroindustri bergantung pada produk pertanian yang terdapat di suatu daerah, salah satunya adalah agroindustri buah Salak di Kabupaten Tasikmalaya.

Nilai tambah (*added value*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi ( Yujiro Hayami *et al.* 1987). Nilai tambah produk (*added value*) yang dihasilkan dari tanaman buah Salak memiliki nilai ekonomis tinggi. Secara umum, lidah buaya memiliki diversifikasi produk yang luas. Dalam kegiatan ini buah Salak segar dilakukan pengolahan dan menghasilkan dua jenis produk yaitu : 1) Dodol Salak dan 2) Kurma Salak. Nilai tambah lainnya adalah disempurnakannya kemasan yang lebih baik dengan sentuhan kemasan/merk yang jauh lebih menarik dibandingkan dengan sebelumnya. Sehingga diharapkan akses pemasaran lebih terbuka, khususnya untuk memasuki pasar/toko Oleh-oleh yang mensyaratkan kemasan dan merk yang lebih menarik.



Gambar Beberapa kegiatan Pemberdayaan yang telah dilakukan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Sri Rahayu

### 3.2 Perbaikan Tata Nilai Masyarakat

Kegiatan IBbM ini juga memberikan kontribusi terhadap tata nilai masyarakat sekitar kegiatan. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan pada KWT ini memberdayakan kaum perempuan/Ibu Rumah Tangga yang selama ini tidak memanfaatkan waktunya secara produktif. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Ketua Delegasi RI pada *APEC High Level Policy Dialogue on Women and the Economy (HLPDWE)* Sudirman Haseng (2017) yang menyebutkan bahwa pengembangan industri rumahan diharapkan dapat menekan angka kemiskinan dan kekerasan terhadap perempuan karena aktif terlibat dalam pengembangan ekonomi. Diharapkan setelah kegiatan IBbM ini ibu rumah tangga tersebut memiliki kemampuan yang baik untuk bekerja sebagai tenaga pengolahan buah Salak dan mendapatkan pendapatan tambahan untuk keluarganya.

Apabila program IBbM ini berjalan sesuai dengan rencana, maka akan ada perubahan tata nilai masyarakat dalam mengembangkan kemandirian, kemitraan dan mendorong pelaku usaha untuk lebih produktif dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya. Bahkan lebih jauh Sudirman Haseng (2017) juga melengkapi tujuan pengembangan industri rumahan adalah untuk mendekatkan pelaku usaha perempuan terhadap akses modal, akses informasi dan teknologi, akses pasar, akses pelatihan, hingga pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan ketahanan keluarga.

### 3.3 Publikasi pada Jurnal dan Media Massa/Koran

Kegiatan IBbM ini juga dipublikasikan ke masyarakat umum agar mendapatkan respons dan memotivasi masyarakat untuk ikut serta memanfaatkan hasil-hasil pertanian dan selalu berfikir kreatif dan inovatif dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya. Kegiatan IBbM ini telah dipublikasikan pada Koran TASIK PLUS Tahun IX No. 417 Edisi Minggu IV (22-23 September 2019). Sebagai tanggung jawab ilmiah, kegiatan IBbM ini juga dipublikasikan pada Jurnal Ilmiah.

#### **4. Simpulan**

Setelah dilaksanakannya Program Iptek bagi Bina Masyarakat ini maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Secara umum kegiatan IBbM ini telah terlaksana dengan baik dan berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya telah dapat diatasi walaupun belum optimal. Kemitraan diantara kedua mitra terjalin dengan baik dan diharapkan akan berlanjut untuk menciptakan sinergi dan kerjasama yang saling menguntungkan.
- 2) Kegiatan IBbM telah dapat meningkatkan beberapa daya saing, meningkatkan penerapan IPTEK di masyarakat khususnya pada mitra dan telah dapat meningkatkan perbaikan tata nilai masyarakat.

Selain beberapa hasil yang positif dari kegiatan IBbM ini masih ditemukan beberapa hal yang diharapkan dapat ditingkatkan di masa yang akan datang, diantaranya :

- a. Bantuan dan perhatian pemerintah terhadap berbagai KWT untuk lebih ditingkatkan terkait dengan kebijakan pengembangan dan diversifikasi produk yang prospektif dan memiliki nilai ekonomi tinggi.
- b. Bantuan dan bimbingan teknis bagi KWT dalam peningkatan kualitas dan pemasaran produk yang dihasilkannya, diantaranya bimbingan untuk memperoleh ijin BP-POM dan bantuan permodalan.

#### **5. Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada LP2M-PMP Universitas Siliwangi yang telah memberikan bantuan pembiayaan terlaksananya kegiatan IBbM ini. Semoga akan dapat tercipta sinergis antara pemerintah, akademisi dan masyarakat dalam rangka peningkatan kesejahteraannya.

#### **6. Daftar Pustaka**

- Alfath Desita Jumiar. (2013). Strategi Peningkatan Daya saing Agroindustri Lidah Buaya di Kota Pontianak. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Betty Rofatin, D.Yadi Heryadi. (2013). Potensi dan Peluang Pengembangan Agroindustri Minuman Lidah Buaya (*Nata de aloe*) di Kota Tasikmalaya. Prodi Agribisnis Fak.Pertanian Universitas Siliwangi. Tasikmalaya.
- BPS Provinsi Jawa Barat (2017). Jawa Barat dalam Angka. Bandung.

- D. Yadi Heryadi. (2016). Karakteristik Produk Hasil Pertanian dan Penanganannya. Modul Pelatihan Pengembangan Lidah Buaya di Tasikmalaya. Fak.Pertanian Univ. Siliwangi. Tasikmalaya.
- Hayami, Y., T, Kawagoe, Y. Morooka dan M. Siregar (1987). Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective from A Sunda Village, CGPRT Centre, Bogor.
- Info Jabar (2017). Jawa Barat Targetkan Cetak 100 Ribu Wirausaha Baru. Bandung
- Mas'ud Effendi. (2010). Karakteristik Produk Hasil Pertanian. <http://masud.lecture.ub.ac.id/> diunduh pada tanggal 10 Agustus 2018.
- Shimp. A Terrence. (2014). Komunikasi Pemasaran Terpadu. Salemba Empat. Jakarta.
- Sudirman Haseng. (2017). FORUM APEC 2017: RI Dorong UMKM Berbasis Pemberdayaan Perempuan. Forum Asia Pacific Economic Cooperation-World Economic Forum (APEC WEF) 2017. Bisnis Indonesia 3 Oktober 2017. Jakarta.
- Wijayanti, Ethika dan Widyarini. (2007). Prospek pengembangan agroindustri minuman lidah buaya di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Program Studi Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto: Jawa Tengah.